

Frase Verbal Bahasa Sangil

Herol Herbano Pareda

Herolpareda87@gmail.com

Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi

ABSTRACT

The aims of the research are to identify the form of verb phrase in Sangil Language and to analyse its function based on the morphology and syntaxes analysis. The result of research which has been found by the researcher that verb phrase in sangil language are Mebua, wotonge metulung, mendedeno, bou kimang, kumang, kukang, metetiki, mesasinti etc. Somehow, verb phrase in sangil language has the same function with another language which consists of one up to three words but the difference can be found only in words form.

Based on the data analysis verb phrase in sangil language has different form in words. It is due to sangil language has many affixations. For instance the word Mendedeno derives from the word "deno" which means taking a bath, after that there is a prefix "de" which explains the event is going on, and then there is a prefix "men" which clings to the word dedone and becomes mendedeno. The result shows that sangil language is included agglutinative language or a language that has affix.

Keywords: Verb Phrase, Sangil Language, morphology and sintaxis analysis.

PENDAHULUAN

Apakah anda masih bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Ibu? Barangkali beberapa adalah penutur aktif tetapi yang lain menjadi penutur pasif. Keberadaan bahasa ibu bagaimanapun perlu dipelihara untuk dilestarikan sebagai kekayaan bangsa dan warisan yang diturunkan oleh ayah maupun ibu kepada anak-anak sebagai lambang identitas darimana mereka berasal. Hal ini mejadi perhatian bersama dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, pendidik, orang tua, anak-anak dan semua kalangan. Bahasa sangat penting untuk dipelajari sebab melalui bahasa manusia bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya untuk menyampaikan ide-ide maupun pesan. Istilah “bahasa” mencakup beberapa konsep yang agak berbeda yang harus hati-hati dibedakan (Trask & Stockwell, 2007). Oleh karena itu bahasa dipelajari secara deskriptif dalam ilmu bahasa melalui kajian linguistik. Seiring dengan berkembang zaman dan berkembangnya pengetahuan termasuk bahasa asing hal ini menjadi pemicu bergesernya pengguna bahasa daerah termasuk bahasa Sangir. Salah satu cara untuk pemerataan bahasa yaitu peneliti melakukan penelitian frase verba bahasa sangir.

Suku Sangil sering disebut sangir dan di Sulawesi utara dikenal sebagai Sangihe-Talaud. Suku ini mendiami sulawesi paling utara dan Mindanao bagian selatan secara khusus kepulauan Balut dan Saranggani dan Kota Batu bagian dari pesisir provinsi Kota Davao. Kata sangir Secara etimologi berasal dari dua suku kata. Kata *sang* mengacu pada Sangiang yaitu seorang putri raja sedangkan *ir* mengacu pada air laut. Kata *Sangi* berarti *Sumangi, Sasangi, Sasangitang, makahunsangi, mahunsangi, dan masangi*, semua kata-kata ini mengacu pada arti tangisan atau menyebabkan kesedihan.

Penutur Bahasa sangil juga digunakan di beberapa area di provinsi sulawesi utara seperti di kota Manado secara khusus di Tumumpa, Tuminting, tongkaina, Tuna Wonasa, Liwas, perkamil, Singkil, cereme, Kombos: Minahasa utara secara khusus di Likupang, Rondor, Serei, dan Kalinaung. Bolaang Mongondow secara khusus di Desa Jiko molobok, Desa Dodap; pulau Manado Tua, Mantehage, Nain, Talise, Bunaken dan semua bagian pesisir; Kota Bitung secara khusus di Madidir, Wangurer, Kolombo, Girian, Manembo-nembo, pateten, Pardo dantentunya di kepulauan Sangir-Talaud. Akan tetapi bahasa sangir sendiri memiliki banyak dialek. Dan dalam kajian atau penelusuran frase verba, peneliti hanya menggunakan Dialek proto. Sangirik yang digunakan di pulau Balut-saranggani.

Setiap bahasa memiliki bentuk, kata, dan posisi yang berbeda dalam kalimat. Faktanya, fungsi setiap kata dalam sebuah kalimat bagaimanapun sama. Bahasa sangil mengenal fungsi atau kegunaan frase verba. Selain bahasa sangil mengenal memiliki verba, bahasa sangil juga mengenal klasifikasi lexem, taxonomy lexem seperti pronomina (*Ia-saya, I kaw-kamu, I kamee-kalian, I kami- kami, I sire- mereka, I sie – dia*), verba (*Kaiang – duduk, Kumang – makan*), nomina (*Asu – anjing, Tau – orang*), adjektiva (*Masadada – cantik/ganteng, Mapia – baik*), adverbial (*Dielo – besok, Misamahi- minggu depan*), preposisi (*Su – di, dasi e – di atas, bawase – di bawah*) konjungsi (*Dingangu – dan, tanggu – tetapi*) dan interjeksi (*oh Mawu mapia!– oh Tuhan baik!*).

Bahasa dapat dikaji dari sudut pandang ilmu linguistik. Ada dua cabang kajian ilmu linguistik yaitu linguistik makro dan linguistik mikro. Kajian linguistik makro dapat ditelusuri melalui kajian semantik, antropolinguistik, sosiolinguistik, psikolinguistik, pragmatik, dan etnolinguistik. Sedangkan kajian mikrolinguistik dapat ditelusuri melalui kajian fonologi, morfologi, sintaksis dialektologi dan leksikologi.

Berdasarkan pembagian subdisiplin ilmu linguistik yang begitu luas, peneliti akan mengkaji frase verba bahasa sangil melalui kajian Morfologi dan sintaksis. Menurut Ramlan (2009) Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau dengan kata lain morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Dan Pateda (1994) menambahkan bahwa Morfologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk, bentuk kata, dan perubahan bentuk kata serta makna yang muncul akibat perubahan bentuk itu. Hal ini diteguhkan bahwa Morfologi menelaah struktur dan bentuk kata utamanya melalui penggunaan morfem (Crystal dalam Ba'dulu, 2005).

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini akan mengangkat letak permasalahan melalui pertanyaan seperti di bawah ini:

1. Apa saja frase verba yang dijadikan dasar penelitian ini?
2. Bagaimana bentuk frase verba bahasa sangil?

KERANGKA TEORI

Teori sintaksis mempelajari bahasa dengan menelusuri atau mempelajari kata, frasa, klausa dan kalimat. Menurut Chaer (2009, hal 3) Dalam menganalisis gramatika

biasanya dibagi atas subsistem morfologi dan subsistem sintaksis. Subsistem morfologi membicarakan pembentukan kata dari satuan-satuan lebih kecil, yang lazim disebut morfem menjadi satuan yang statusnya lebih tinggi yang siap digunakan dalam subsistem sintaksis. Ia menambahkan juga bahwa subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan lebih besar yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Definisi frase dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu (1) frase sebagai suatu fungsi dan (2) frase sebagai suatu bentuk. Sebagai suatu fungsi frase adalah satuan sintaksis terkecil yang merupakan pemadu kalimat (Samsuri,1985:93) sebagai suatu bentuk frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang nonpredikat (Kridaklasana dkk., 1984:162). Bersifat non-predikat berarti bahwa hubungan kata-kata yang membentuk frase tidak menyebabkan fungsi subjek dan predikat dalam konstruksi tersebut. Frase adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis Chaer, 2009 hal 120). Ia juga mengatakan bahwa berdasarkan kedudukan kedua unsurnya, dibedakan adanya frase koordinatif, yaitu yang kedudukan kedua unsurnya sederajat. Ada yang berkedudukan sebagai sebagai unsur atasan, kita sebut inti frase, dan ada yang berkedudukan sebagai bawahan yang kita sebut tambahan penjelas frase. Dilihat dari kedua unsurnya , dibedakan adanya frase endosentrik, yaitu yang salah satu unsurnya dapat menggantikan keseluruhannya; dan adanya frase ekosentrik, yaitu yang kedua unsurnya merupakan satu kesatuan.kalau dilihat dari kategorinya dibedakan adanya frase nominal, frase verbal, frase adjectival, dan frase preposisional.

Menurut chaer (2009) frase verbal adalah frase yang mengisi atau menduduki fungsi predikat pada sebuah klausa. Kridalaksana (1983:85-97) mendefinisikan frase verbal frase yang terjadi dari verba sebagai induk dan kelas yang lain sebagai modifikator. Frase verba adalah kata kerja terdiri dari satu kata kerja utama dengan satu atau lebih lebih dari satu partikel, biasanya satu kata kerja bersuku kata satu yang menunjukkan aksi atau gerakan seperti look, turn, and go.partikel yang mengikuti kata kerja utama dapat berupa kata keterangan, kata depan, atau kata yang berfungsi dapat sebagai kata keterangan atau kata depan (Azar 1993:85). Frase verbal merupakan bagian dari frase endosentris yang didefinisikan sebagai frase yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya (Kridaklaksana, 2011). Dengan kata lain frase endosentris

memiliki hulu pusat (Tarigan, 2015). Berdasarkan definisi di atas frase verbal merupakan frase endosentris dimana verba menjadi pusatnya.

Dengan melihat penggolongan yang dikemukakan oleh Tarigan (2015), frase verba dapat dilihat dari dua macam yaitu frase koordinatif yakni frase yang memiliki lebih dari satu hulu dan hulu-hulunya merupakan referen yang berbeda dan ditandaidengan kata “dan”serta “atau” dan frase atributif modikatif yakni frase yang hanya mengandung satu hulu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat dan wawancara langsung dengan informan. Data di ambil dalam bentuk kalimat yang berisi frase verba, selain itu.Peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu data reduksi, data display, dan data konklusi.

HASIL PENELITIAN

Frase verbal modifikatif adalah modikatif yang hulunya berupa verbal atau kata kerja.

1. *Odong bawelo Setya Novanto mebuu sarang Nusa Kumbangan*
Nanti| sore |Setya |Novanto |berangkat |ke |Nusa| Kumbangan
Nanti sore Setya Novanto akan berangkat ke Nusa Kumbangan
2. *Angelina mapulu metiwo si tuane wawine su Manaro*
Angelina |mau | mengunjungi| neneknya |perempuan||di |Manado
Angelina mau mengunjungi neneknya di Manado
3. *Gammy dudalreng sarang kampuse*
Gammy|sedang |berjalan |ke | kampus
Gammy sedang berjalan ke kampus
4. *Nasarudin tanapule bou kantore KPK*
Nasarudin|belum |pulang |dari |kantor |KPK
Nasarudin belum pulang dari kantor KPK
5. *I tuari mengengendung su kamare*
Si |adik ||akan |sedang |belajar |di kamar
Adik sedang belajar di kamar
6. *I sire kebi bou kimang*

- Si |mereka| semua |sudah |makan
Mereka semua sudah makans
7. *Onde kukang su rapuhang*
Onde |sedang |makan |di |dapur
Onde sedang makan di dapur
8. *Kanueng I kaw tanasongo sarang Bali?*
Mengapa |si|kamu |tidak |datang |ke |Bali?
9. *I Aso mebebasa wuke su dalrungu kalase*
Si |Aso|sedang |membaca|di|dalam|kelas
10. *I sie mangimang I kite wotonge metulrung si sie*
Si |dia |yakin |bahwa |si |kita |dapat |akan |menolong
Dia yakin bahwa kita akan dapat membantunya
11. *Su orase ini I kamene wotonge kapulre*
Saat |ini|si|kalian |boleh |pulang
Saat ini kalian boleh pulang
12. *Elo ini I Ahok haruse tamai sarang Jakarta*
Hari |ini |si |Ahok|harus |pergi| ke |Jakarta
Hari ini Ahok harus pergi ke jakarta
13. *Ia metiki karengu su dalrungu pesawate*
Saya |akan |tidur |selama |di |pesawat
14. *Abe sahaehe I amangu!, I siemetetiki*
Jangan |ganggu|si |ayahmu!|dia |sedang |tidur
15. *I sie netiki*
Si |dia |telah| tidur
Dia telah tidur
16. *Manga tauharuse diaga darario ndai menenalang su likude wale*
Setiap |orang |harus|jaga |anak-anak |yang |sedang |bermain |di |luar |rumah
17. *Ia mendeno susasi*
Saya |akan |mandi |di |laut
18. *I sai mendedeno su sasi?*

Siapa |yang |akan |sedang |mandi |di |laut?
Siapa yang sedang mandi

19. *I Linda kukia su tanpa tikilang*

Si |Linda |sedang |menangis|di |tempat tidur
Linda sedang menangis di tempat tidur

20. *I Anto mebebawa wuke sarang kantore*

Si |Anto|akan |sedang |membawa |buku |ke |kantor
Anto sedang membawa buku ke kantor

21. *Julia napule kanini malukade*

Julia |telah |pulang |tadi |pagi

22. *Richard dumaringihe kantari*

Richard |akan |mendengarkan |lagu
Richard akan mendengarkan lagu

23. *Angelo dudaringihe kantari*

Angelo |sedang |mendengarkan |lagu
Angelo sedang mendengarkan lagu

24. *I Randi metiki basa ini*

Si |Randi |akan |tidur |malam |ini
Randi akan tidur malam ini

25. *Enggy metetiki basa ini*

Enggy|akan |sedang |tidur |malam |ini
Enggy sedang tidur malam ini

26. *I Luna sumake kapalre sarang Siau*

Si |luna |akan |naik |kapal |ke |siau
Luna akan naik kapal ke siau

27. *Ariel susake kapalre sarang Tahulandang*

Ariel |sedang|naik |kapal |ke |Tahulandang

28. *Mendiu mapulre sarang Biaro I Aso*

Mungkin |akan|pulang |ke |Biaro |si |Aso
AsoMungkin akan pulang ke Biaro.

29. *I Roger Dingang I Maya mesasinti*

Si |Roger |dan |Si |Maya |akan |berpacaran
Roger dan Maya akan berpacaran

Roger dan Maya berpacaran

30. *I redua mesesasinti su puengu samate*

Si |mereka |berdua |akan |sedang |berpacaran|di |bawah |pohon |tomat
Mereka berdua sedang berpacaran di bawah pohon tomat

31. *Diny memuka tukade*

Diny |akan |membuka |pintu
Diny membuka pintu

32. *Dany mememuka tukade*

Dany |sedang |akan |membuka |pintu

33. *I Ungke mengalra kina*

Si |ungke |akan |mengambil |ikan
Ungke akan mengambil ikan
Ungke mengambil ikan

34. *Ungke mengengalra kina su sakaeng*

Ungke |sedang |mengambil |ikan |di |perahu

35. *I Utu seng nengalra kina su sakaeng*

Si |Utu |telah |sedang |mengambil|ikan |di |perahu
Utu telah sedang mengambil ikan diperahu

36. *I tole meneka wawi*

Si |tole |akan |menikam |babi
Tole menikam babi

37. *Alo meneneka tempu*

Alo |sedang |menikam |ular

38. *Ia menginsandehe su wangko*

Saya |akan |bersandar |di |bangku
Saya bersandar di bangku

39. *Ia mengenggisandehe su wangko*

Saya |akan |sedang |bersandar |di |bangku
Saya sedang bersandar di bangku

40. *Dodoe menalang su apeng*

Adiknya |akan |bermain |di |pantai
Adiknya bermain di pantai

41. *Kakae menenalang su sikolra*
Kakanya |akan |sedang |bermain |di sekolah
Kakanya sedang bermain di sekolah
42. *I sire telu seng menenalang su wale*
Si |Mereka |bertiga|telah |sedang |bermain|di rumah
Mereka bertiga telah bermain di rumah
43. *Kangke bugase ndai*
Makanlah| nasi| itu
Makan nasi itu
44. *Iya kumang kina tongka*
Saya| akan |makan |ikan |bakar
Saya makan ikan bakar
45. *I Tioku kukang kina tongka*
Si| pamanku| sedang| makan |ikan |bakar
Paman saya sedang makan ikan bakar

Frase koordinatif verbal merupakan gabungan dua atau lebih frase yang bertipe nominal, jadi pusat dari frase adalah verba

1. *I kaw menalang araw metiki*
Si| kamu| akan |Bermain |atau|akan|tidur
Kamu bermain atau tidur
2. *AlvonMengendung kakange*
Alvon| akan |Belajar| sambil| makan
Alvon belajar sambil makan
3. *Imel Medoa dingangu mehale*
Imel |akan|Berdoa| dan |akan |bekerja
Imel berdoa dan bekerja
4. *Kuman dingangu inginung*
Jhony| akan|Makan |dan|akan|minum
Jhony makan dan minum
5. *mesasinti ku medaroka*
akan |Berpacaran| lalu akan| menikah
berpacaran lalu menikah
6. *mebisara ku menintiro*

akan| berbicara| sambil|akan|mengajar
berbicara sambil mengajar

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, identifikasi frase verba bahasa sangir sesuai dengan pengertian frase verba menurut Tarigan (2015) yang menyatakan bahwa Frase verbal merupakan bagian dari frase endosentris yang didefinisikan sebagai frase yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya (Kridaklaksana, 2011). Dengan kata lain frase endosentris memiliki hulu pusat (Tarigan, 2015). Berdasarkan definisi di atas frase verbal merupakan frase endosentris dimana verba menjadi pusatnya. Frase verba yang terdapat dalam bahasa sangir yaitu sebagai berikut:

1. *Mebua*

Akan berangkat

berangkat

Prefix Me- + bua = mebua

Dalam bahasa sangil Frase verba *Mebua* terdiri atas satu kata seperti pada data di atas tetapi memiliki makna lebih dari satu kata.

2. *Wotonge metulung*

Bisa| akan| membantu [*wotonge*:Mod Aux+ prefix *Me* + *Tulung*]

Bisa membantu [Mod + Main verb)

Frase verba

Frase *wotonge metulung* terdiri atas dua kata yaitu berupa verba *metulung* yang didahului oleh kata kerja bantu *wotonge*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Tarigan (2015), bahwa frase verba memiliki pusat yaitu verba.

3. *Mendedeno*

Akan sedang mandi

Prefix Men- + infiks *De-* + *Deno* ‘ akan + sedang + mandi’ [M. Aux + P. Aux + Lv]

Selain itu, frase verba bahasa sangil juga terdiri dari satu kata seperti kata *Mendedeno*. Akan tetapi, hal ini sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. dalam bahasa sangil, frase verba ada yang berafiks, dalam frase tersebut kata kerja utama yaitu *deno*, *de*, *men*, kata kerja dasar *deno* menjadi *dedenomenjadi mendedeno*

sampai bagian yang paling besar yang memiliki makna *akan sedang mandi*. Yang menjadi inti dari frase tersebut yaitu kata kerja utama *Deno (mandi)*, kemudian memiliki prefix *de* dan *me* yang melekat pada kata *deno*. Hal ini sesuai dengan merupakan bagian dari frase endosentris yang didefinisikan sebagai frase yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya (Kridaklaksana, 2011).

4. *Bou kimang*

Sudah| selesai|makan

Sudah selesai makan

[P. Aux *Bou* + Infiks *-Im* +Lv *kang*]

Frase verba berikut ini, terdiri dari verba utama yaitu *kang* yang terdapat infiks *Im*, kemudian menjadi *kimang* yang di dahului oleh primary auxiliary *Bou*. Dalam frase ini berbeda hanya pada frase *kimang*(selesai makan) sebab memiliki proses afiksasi, namun kata yang terpisah hanya pada kata *Bou*. Dalam hal ini, sesuai dengan teori yang digunakan menurut Tarigan sudah sesuai secara makna, hanya saja yang membedakan bahasa sangil dalam bentuk frase verba bentuk kata memiliki afiksasi.

5. *Kumang*

Akan | makan

[infiks M. Aux-*Um*+ Lv *kang*]

-*Um* ‘akan’ + *Kang* ‘makan’

Frase verba *kumang* dalam bahasa sangil jika diperhatikan hanya satu bentuk kata, tetapi sesungguhnya kata tersebut memiliki dua makna artinya memiliki dua juga jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Namun, dalam bahasa sangil, kata *kang* yang memiliki makna makan, atau makanan, tetapi tidak bisa berterima dengan bahasa lain. Untuk membentuk tataran frasa verba kata tersebut terdapat sisipan *-Um* dalam kata *kumang*, maka makna kata tersebut berubah menjadi akan makan. Hal ini sesuai dengan identifikasi dengan teori yang digunakan sesuai yaitu yang merupakan inti adalah verba *kang* yang memiliki sisipan *-um*.

6. *Kukang*

Sedang | Makan

[prefix P. Aux (be) *Ku-* + Lv *Kang*]

Frase verba *kukang* yang merupakan kata kerja inti adalah verba dasar yaitu *kang*. Namun kata kerja tersebut memiliki prefix *ku* sehingga menjadi satu kata.

Akan tetapi kata tersebut memiliki arti *sedang makan*. Peneliti menganalisis dan mengidentifikasi sesuai dengan teori yang digunakan sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Tarigan (2015) sudah sesuai secara makna, namun dalam bahasa sangil yang membedakan hanya untuk membentuk frase verba sedang makan memiliki proses afiksasi seperti pada prefix *Ku*. Yang merupakan inti dari frase verba tersebut adalah verba dasar *kang*.

7. *Metetiki*

Akan | sedang | tidur

Prefiks *Me-* + *Te-* + *Tiki* ‘ akan + sedang + tidur’ [M. Aux + P. Aux (be) + Lv]

frase verba bahasa sangil juga terdiri dari satu kata seperti *katametetiki*. Akan tetapi, hal ini sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. dalam bahasa sangil, frase verba ada yang berafiks, dalam frase tersebut kata kerja utama yaitu *tiki*, prefix *te*, dan *me*, kata kerja dasar *tiki* menjadi *tetik* menjadi *metetik* sampai bagian yang paling besar yang memiliki makna *akan sedang tidur*. Yang menjadi inti dari frase tersebut yaitu kata kerja utama *tiki* (tidur), kemudian memiliki prefix *te* dan *me* yang melekat pada kata *tiki*. Hal ini sesuai dengan identifikasi merupakan bagian dari frase endosentris yang didefinisikan sebagai frase yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya (Kridaklaksana, 2011).

8. *Menenalang*

Kata *menenalang* bisa diidentifikasi sebagai frase verba karena dalam kata *menalang* terdapat tiga morfem yaitu morfem *nalang* (bermain) *ne* (sedang) dan *me* (akan). Jadi kata *menalang* memiliki arti “ akan sedang bermain” kata tersebut termasuk frase verba. Yang merupakan inti dari frase tersebut adalah kata *nalang* sebagai kata kerja utama.

9. *Dumaringihe*

Kata *dumaringihe* bisa diidentifikasi sebagai frase verba karena kata *dumaringihe* terdapat dua morfem yaitu morfem *daringihe* (dengar) dan morfem *um* (akan) yang dalam bentuk sisipan. jadi kata *dumaringihe* memiliki arti “akan mendengar” sehingga kata tersebut teridentifikasi sebagai frase verba.

10. *menalang araw metiki*

kata *menalang araw metiki* bisa diidentifikasi sebagai frase verba yaitu tergolong sebagai Frase koordinatif verbal yang merupakan gabungan dua atau lebih frase yang bertipe nominal, jadi pusat dari frase adalah verba. Dalam frase tersebut terdapat gabungan nominal kata verba yaitu *menalang* kemudian ada konjungsi *araw* dan kata verba *metiki*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, frase verba bahasa sangil dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Mebua, wotonge metulung, mendedeno, bou kimang, kumang, kukang, metetiki, mesasinti ku medarok, Dumaringihe, menalang araw metiki* Dll.
2. Frase verba bahasa sangil ditemukan berbeda dengan landasan teori jika dilihat dari bentuk kata, kesamaanya hanya bisa dilihat dari makna yang muncul dalam afiksasi. Dalam kalimat ada yang hanya berbentuk satu kata dimana terjadi afiksasi antara kata dasar dan beberapa morfem tetapi memiliki makna frase verba. Selain itu, ada juga berbentuk terpisah atau kata tunggal bisa dilihat pada hasil penelitian dan pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azar, Betty S. 1993. *Understanding and Using English Grammar*. Second Edition. Binarupa Askara
- Ba'dulu, A.M., Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekataan Proses)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Harimurti Kridalaksana. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Harimurti Kridalaksana. 2011. *Kamus linguistik*. Gramedia pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta

Tarigan. Henry Guntur.2015. *Pengajaran Sintaksis*. Angkasa. Bandung

Trask, R,L; Stockwell, peter.2007. *language and linguistics the key concepts*. New York: Taylor & Francis e-Library.

Pateda, M. 1994. *Lingustik (sebuah pengantar)*. Bandung; Angkasa

Ramlan, M. 2009. *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono